

# artikel

*by* Wijaya 2 Unipar

---

**Submission date:** 19-Jun-2023 11:19PM (UTC-0400)

**Submission ID:** 2119450649

**File name:** Artikel\_Jecie\_Wijaya\_Adi\_Putra\_revisi\_2.pdf (463.44K)

**Word count:** 3146

**Character count:** 22508

---

## MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL MELALUI BERMAIN PERAN TEMA PROFESI PADA ANAK KELOMPOK B RA AL-FIRDAUS KECAMATAN PANTI KABUPATEN JEMBER

Wijaya Adi Putra<sup>1)</sup>, Nury Kurnia<sup>2)</sup>, Aeniyatus Sholehah<sup>3)</sup>  
<sup>1,2</sup>FKIP, Universitas PGRI Argopuro Jember, Indonesia

11

<sup>a)</sup>Email corresponding author: [wijayaadi1988@gmail.com](mailto:wijayaadi1988@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peningkatan Perkembangan Sosial Emosional Melalui Bermain Peran Tema Profesi Pada Anak Kelompok B RA Al-Firdaus. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas sebanyak 2 siklus, setiap siklus dilakukan tiga kali pertemuan. Subjek penelitian yaitu siswa kelompok B yang ada di RA Al-Firdaus Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan dokumentasi dengan membandingkan hasil observasi perkembangan sosial emosional anak dari siklus I dan siklus II sehingga dapat dilihat terjadinya peningkatan perkembangan sosial emosional. Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat ditarik kesimpulan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak kelompok B yang ada di RA Al-Firdaus Kecamatan Panti Kabupaten Jember.

**Kata kunci:** Terdiri dari 5 kata kunci yang dipisah oleh tanda titik koma

### Abstract

This study aims to determine the Improvement of Social Emotional Development through Role Playing on Professional Themes in Group B RA Al-Firdaus Children. This study used 2 cycles of classroom action research methods, each cycle being held in three meetings. The research subjects were group B students in RA Al-Firdaus, Panti District, Jember Regency. The data collection method used in this study was observation and documentation by comparing the results of observations of children's social emotional development from cycle I and cycle II so that an increase in social emotional development can be seen. From the results of the research and discussion that have been described, it can be concluded that the role playing method can improve the social emotional development of group B children in RA Al-Firdaus, Panti District, Jember Regency.

**Keywords:** Consists of 5 keywords separated by commas

### PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya adalah Pendidikan yang dirancang untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan perkembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu PAUD memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan potensi dan kepribadiannya secara maksimal. (Suyadi & Ulfa, 2015). Pendidikan Anak Usia Dini didasari oleh teori perkembangan, karena dalam tumbuh kembang anak terdapat

sejumlah proses yang dapat diamati dan kemudian dirumuskan menjadi teori perkembangan anak. Yang kemudian dijadikan dasar bagi Pendidikan Anak Usia Dini (Bachri, 2005)

Mengingat betapa pentingnya perkembangan sosial emosional khususnya dalam lingkungan bermasyarakat, maka pembelajaran yang mengarah pada perilaku sosial emosional perlu diperkenalkan kepada anak sedini mungkin. Pembelajaran sambil bermain dalam sosial emosional anak usia dini

hrous dilakukan secara bertahap. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pada anak usia 5-6 tahun seharusnya sudah bisa berperilaku baik. Selain itu dalam tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini pun berperilaku baik tersebut sudah tercantum dalam perkembangan sosial emosional anak. (Dewi, Wiryana, & Ujjanti, 2017)

Taman Kanak-Kanak dan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk wadah sebagai layanan Pendidikan yang di khususkan pada anak usia dini sampai memasuki usia Pendidikan dasar. Pendidikan lebih mengutamakan pengembangan potensi anak seoptimal mungkin melalui tahapan tumbuh kembang dengan kegiatan belajar sambil bermain. Dalam memberikan layanan Pendidikan, guru yang mengajar di Taman Kanak-Kanak ataupun PAUD bertanggung jawab memegang peranan didalam menentukan pencapaian Pendidikan yang berlangsung di dalam kelas. Untuk itu salah satu upaya yang dapat dilakukan guru dalam hubungannya dengan anak adalah meningkatkan perkembangan sesuai tahapan nya.

Penyelenggaraan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dipandang sebagai peletak dasar bagi terlaksananya Pendidikan intelektual dan Pendidikan emosional. Kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri serta kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik, pada diri sendiri juga dalam berhubungan dengan orang lain (Filtri, 2017)

Pertama kali anak memiliki apa yang dimaksud dengan dunianya. Yaitu segala sesuatu yang melatar belakangi dan mampu difikirkannya tanpa melakukan validasi atau pengecekan terhadap dunia yang sesungguhnya. Contoh, bahwa anak

berada dalam kemampuan berfikir yang dimiliki adalah keyakinan bahwa dirinya bisa terbang, dirinya bisa berenang bagai seekor ikan, dan lain-lain. Menurut dunia berfikir anak, hal ini adalah kenyataan (Bachri, 2005). Tujuan Pendidikan anak usia dini adalah untuk mempromosikan 6 aspek perkembangan anak. Keenam aspek tersebut adalah nilai moral dan agama, fisik motorik, kognitif, linguistik, sosial emosional, dan artistik (Robingatin & Ulfah, 2020).

Perkembangan sosial emosional anak adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat interaksi anak dengan orang lain dimulai dari orang tua, saudara, teman bermain hingga masyarakat luas (Lubis, 2019).

Emosi menurut Filtri dalam (Desmita:2010) merupakan suatu reaksi kompleks yang mengait satu tingkat tinggi kegiatan dan perubahan-perubahan secara mendalam, serta dibarengi perasaan yang kuat atau disertai keadaan efektif. Sedangkan (Sarlito:2005) berpendapat bahwa emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna efektif baik pada tingkat lemah (dangkal) maupun pada tingkat yang luas (mendalam).

Ciri-ciri emosi menurut Hurlock (Filtri, 2017) ciri khas penampilan emosi pada anak adalah sebagai berikut:

- a) Emosi anak bersifat sementara dan lekas berubah. Misalnya anak marah mudah beralih ke senyum, tertawa ke menangis, atau dari cemburu ke rasa sayang.
- b) Reaksi yang kuat terhadap situasi yang menimbulkan rasa senang atau tidak senang sangat kuat.
- c) Emosi itu sering timbul dan nampak pada tingkah lakunya. Misalnya menangis, gelisah, gugup, dan sebagainya.

- d) Reaksi emosional bersifat individual.
- e) Emosi berubah kekuatannya. Pada usia tertentu emosi yang sangat kuat berkurang kekuatannya.

Perkembangan anak usia dini terbagi menjadi 6 aspek menurut Sujiono (2013:63) yaitu kesadaran personal, kesehatan emosional, sosialisasi, komunikasi, kognisi dan keterampilan motorik sangat penting dan harus dipertimbangkan sebagai fungsi interaksi. Perkembangan adalah masa peletak dasar atau fondasi utama sebagai pertumbuhan dan perkembangan untuk masa depan seorang anak. Kebanyakan para ahli percaya bahwa masa kecil yang Bahagia adalah dasar kesuksesan dimasa depan begitu pula sebaliknya (Sujiono, 2013). Mengasuh anak usia prasekolah benar-benar merupakan tanggung jawab yang berat. Usia tersebut merupakan masa kritis perkembangan kemampuan kognitif, kemandirian, maka peran orangtua sangat penting untuk menciptakan suasana yang menyenangkan (Rimm, 2003)

Menteri Pendidikan dan kebudayaan No. 137 Tahun 2014 menetapkan standar nasional PAUD. Dimana aspek perkembangan memiliki kriteria keterampilan yang dapat dicapai anak yang meliputi beberapa aspek yaitu: Aspek nilai agama dan moral, aspek fisik dan motorik, aspek kognitif, aspek seni, aspek sosio emosional, dan aspek linguistik (Robingatin & Ulfah, 2020).

pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan sosial ialah kemampuan anak bersosialisasi dalam bermasyarakat. Serta melakukan interaksi sosial dalam proses penyesuaian diri dengan aturan yang ada di masyarakat yang ditanamkan dari sejak usia dini dan memiliki kriteria yang dapat dicapai oleh seorang anak. Dengan kriteria-kriteria tertentu.

Pembelajaran Bermain Peran merupakan proses bermain dan belajar

dengan cara memerankan suatu tokoh dalam tema dengan tujuan anak akan lebih tertarik dan menguasai pembelajaran yang ada misalkan tema profesi. Dengan bermain peran anak bisa mengekspresikan dirinya sebagai tentara, polisi, dokter, dan lain-lain. Sesuai peranan yang dipilih, dengan begitu anak akan melatih dirinya sesuai profesi yang dijalani. Dalam proses pembelajaran berlangsung anak juga akan secara tidak sadar melatih sikap kemandirian, sosial emosional, empati, simpati bahkan rasa marah. Ibrahim & Syodih (2003) menjelaskan Permainan peran atau metode berpura-pura adalah metode yang biasa digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai dan memecahkan masalah yang muncul dengan orang-orang di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat. Pada waktu pelaksanaan bermain peran, anak-anak diberi peran tertentu dan melaksanakan peran tersebut dengan penuh tanggung jawab serta anak dapat mendiskusikannya didalam kelas (Rahmawati, 2014)

Menurut Rahmawati dalam (Mulyasa, 2012) Tujuan dilaksanakannya Bermain Peran dalam pembelajaran anak-anak ialah agar supaya anak-anak mampu untuk:

1. Menjelajahi atau mengeksplorasi perasaannya.
2. Mendapatkan wawasan tentang sikap dan nilai yang dirasakan.
3. Mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan suatu masalah.
4. Teliti dengan inti masalah dengan berbagai cara. (Rahmawati, 2014)

Adapun manfaat dalam bermain menurut (Rahmawati, 2014) yaitu:

1. Siswa akan lebih tertarik pada topik yang akan mereka pelajari.
2. Adanya peningkatan siswa yang terlibat dalam bermain peran, sehingga siswa bisa aktif dan tidak hanya monoton dalam proses belajar mengajar, namun juga aktif mengambil bagian dalam pembelajaran.

3. Penggunaan metode bermain peran mengajarkan empati dan menanamkan nilai pemahaman dari berbagai sudut pandang. Rahmawati dalam (Poorman, 2022)
4. Persiapan siswa dalam aktifitas pembelajaran dan bermain yang akan dilaksanakan.
5. Realisasi permainan peran.
6. berdiskusi setelah kegiatan bermain peran.

Beberapa penelitian terdahulu terkait dengan penelitian meningkatkan perkembangan sosial melalui Bermain Peran diantaranya penelitian oleh Linda (2022), menyimpulkan bahwa role play atau bermain pura-pura dapat meningkatkan keterampilan sosial emosional anak kelompok B di TK Ananda Junior Kawasan Pekanbaru Tampan. Hal ini dapat dibuktikan dengan tercapainya peningkatan keterampilan sosial emosional anak, dimana dari selesainya kegiatan Siklus I sampai dengan selesainya kegiatan Siklus II, peneliti memberikan motivasi dan reward kepada anak seperti semangat dan penghargaan. Agar usaha anak dalam melakukan aktivitas bermain berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang sebaik mungkin. Keterampilan sosial emosional anak dalam kelompok bermain meningkat setelah peneliti menyelesaikan kegiatan dari Siklus I ke Siklus II yang melibatkan beberapa Langkah dan proses diantaranya:

- a) penulis bercerita tentang suatu tokoh,
- b) kemudian anak diminta untuk melakukan bermain peran mengikuti alur cerita yang sudah direncanakan dan dipersiapkan dengan baik dan semaksimal mungkin. (Linda & Mayar, 2022)

Berdasarkan hasil observasi awal di RAAI-Firdaus Kecamatan Panti Kabupaten Jember pada tanggal 07 November 2022. Terlihat kurangnya kemampuan anak untuk berinteraksi dengan baik dilingkungannya seperti kurangnya rasa saling menghargai,

memilih-milih teman saat bermain, berebut mainan, tidak mau mengantri bergiliran dan lain-lain. Dari hasil wawancara bersama guru Kelompok B, metode bermain peran sudah dilaksanakan, namun pelaksanaannya hanya pada tema tertentu saja. sehingga lembaga tersebut sangat jarang menggunakan bermain peran dalam proses belajar mengajarnya. Hal itu disebabkan karena guru tersebut lebih berpacu pada buku tema saja, ditambah lagi kurangnya APE yang memadai, serta kurangnya menyiapkan rencana kegiatan yang mengakibatkan guru tidak menguasai kurikulum. Tidak maksimalnya evaluasi dalam menyampaikan langkah-langkah bermain peran akibatnya hasil ataupun tujuan dari pembelajaran yang diinginkan masih belum dapat mencapai tujuan dan harapan sesuai yang diinginkan.

Observasi diatas menunjukkan metode Bermain Peran sudah pernah dilakukan di lembaga tersebut, hanya saja jarang sekali dilakukan dikarenakan beberapa faktor. Karena itulah, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional melalui Bermain Peran Tema Profesi pada Kelompok B di RAAI-Firdaus Kecamatan Panti Kabupaten Jember.

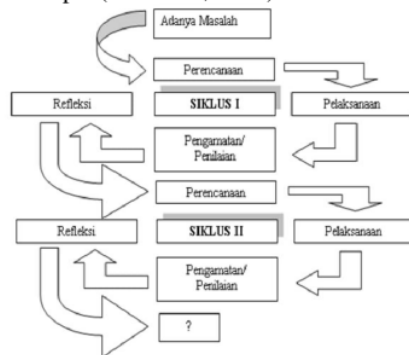
#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan penelitian Tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dan berdasarkan data yang digunakan, maka pendekatan mengarah pada kualitatif. Menurut (Wiraatmadja, 2019) (dalam Hopkins, 1993: 1) penelitian yang bertujuan untuk perubahan perbaikan yang dilakukan di ruang kelas.

Data penelitian berupa hasil pengamatan dari setiap tindakan pelaksanaan metode bermain peran pada anak kelompok B yang ada di RAAI-Firdaus Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Data tersebut berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan,

dan refleksi. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa lembar observasi, pencatatan lapangan, dan wawancara. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif, yakni analisis data dimulai dengan menelaah pengumpulan data sampai seluruh data terkumpul. Data tersebut direduksi berdasarkan masalah yang diteliti, diikuti dengan penyajian data dan terakhir menyimpulkan hasilnya. Analisis data dilakukan terhadap data yang telah direduksi baik data perencanaan, pelaksanaan, maupun data evaluasi. Analisis data dilakukan dengan cara terpisah-pisah. Hal ini dimaksudkan agar dapat ditemukan berbagai informasi yang spesifik dan terfokus kepada berbagai informasi yang mendukung pembelajaran dan yang menghambat pembelajaran. Dengan demikian pengembangan dan perbaikan atas berbagai kekurangan dapat dilakukan tepat pada aspek yang bersangkutan.

Penelitian ini dilaksanakan dengan pemberian siklus setiap siklus mempunyai empat kegiatan utama, yaitu (1) perencanaan; (2) pelaksanaan; (3) Pengamatan; dan ke(4) Refleksi. Pendekatan kualitatif digunakan karena prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif (Arikunto, 2017).



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan (Arikunto, 2017).

Tabel 1. Data Anak Kelompok B RAAI-Firdaus Kecamatan Panti Kabupaten Jember

| Jenis Kelamin | Jumlah Anak |
|---------------|-------------|
| Laki-laki     | 11          |
| Perempuan     | 8           |
| Jumlah        | 19          |

Tempat penelitian di RAAI-Firdaus Kecamatan Panti Kabupaten Jember, dengan jumlah siswa 19 anak yang terbagi dari 11 laki-laki dan 8 perempuan. Penelitian ini menggunakan dua siklus dan setiap siklus diadakan tiga kali pertemuan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak melalui bermain peran pada kelompok B di RAAI-Firdaus Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Tahapan dalam pembelajaran yakni planning atau perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data hasil belajar siswa diperoleh dari hasil dokumentasi dan observasi yang dilaksanakan pada siklus pertama dan siklus kedua. Adapun indikator pencapaian dan kriteria dalam penilaian lembar evaluasi ialah sebagai berikut:

Tabel 2. Kerangka Indikator Penilaian Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelompok B RAAI-Firdaus Kecamatan Panti Kabupaten Jember

| No | Indikator                           | Kriteria penilaian |   |   |   |
|----|-------------------------------------|--------------------|---|---|---|
|    |                                     | B                  | M | B | B |
| 1  | Mentaati aturan dalam bermain Mampu | B                  | B | S | S |
| 2  | mengantri bergiliran Mampu          | B                  | B | H | B |
| 3  | menunjukkan sikap toleran           |                    |   |   |   |

4 Mampu mengutarakan ide

Sumber:(Depdiknas, 2014).

Keterangan kriteria penilaian

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Baik

Kriteria Keberhasilan dalam penelitian ini ialah jika peserta didik yang mampu mencapai sekurang-kurangnya 75% dari jumlah keseluruhan peserta didik yang ada dikelompok B RAAI-Firdaus Kecamatan Panti Kabupaten Jember, yang telah mengalami perkembangan, maka proses tindakan dapat dikatakan berhasil dan diselesaikan, namun begitu juga dengan sebaliknya.

Tabel 3. Skala Penilaian Perkembangan Sosial Emosional Melalui Metode Bermain Peran

| No | Nama anak | Hasil penilaian |    |     |     | Kriteria keberhasilan |           |
|----|-----------|-----------------|----|-----|-----|-----------------------|-----------|
|    |           | BB              | MB | BSH | BSB | tuntas                | Blmtuntas |
| 1  | A         |                 |    |     |     |                       |           |
| 2  | B         |                 |    |     |     |                       |           |
| 3  | C         |                 |    |     |     |                       |           |

Keterangan kriteria penilaian

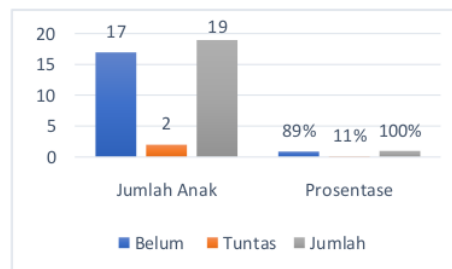
- 1) Jika anak sudah mampu melakukan 4 indikator secara mandiri dan konsisten (BSB)
- 2) Jika anak sudah mampu melakukan 3 indikator tanpa harus diingatkan oleh guru (BSH)
- 3) Apabila anak sudah mampu melakukan 2 indikator tanpa harus diingatkan atau dibantu oleh guru (MB)
- 4) Apabila anak hanya mampu melakukan 1 indikator dari ke empat indikator yang sudah guru siapkan (BB)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di RAAI-Firdaus Kecamatan Panti Kabupaten Jember peningkatan perkembangan sosial emosional anak sangat baik dengan adanya semangat dan antusias anak-anak dalam bermain peran, walaupun tidak semua anak memiliki semangat dan minat yang sama namun, Sebagian besar dari mereka sudah mampu melakukan permainan sesuai dengan tokoh yang diperankannya. Peningkatan perkembangan sosial emosional anak mengalami peningkatan di setiap siklus. Pada prasiklus terdapat peningkatan sebanyak 11%, di siklus I terjadi peningkatan sebanyak 52% dan siklus II meningkat menjadi 78%.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Prosentase Ketuntasan Belajar Anak Pada Prasiklus

| No. | Hasil Penilaian Perkembangan Sosial Emosional Anak | Jumlah Anak | Presentase |
|-----|--|-------------|------------|
| 1   | Belum  | 17          | 89%        |
| 2   | Tuntas   | 2           | 11%        |
|     | Jumlah   | 19          | 100%       |



Gambar 2. Grafik Perhitungan Prosentase Ketuntasan Belajar Anak Pada Prasiklus

Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa dari hasil presurvey yang dilakukan pada tanggal 07 November 2022 di RAAI-Firdaus Kecamatan Panti Kabupaten

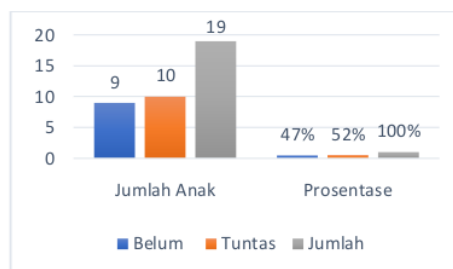
Jember. Menunjukkan bahwa kemampuan sosial emosional anak masih sangat rendah. Dan itu terlihat dari interaksi sosial setiap hari dimana anak-anak masih sering memilih-milih teman dalam bermain, selalau berebut dan tidak mau mengantri.

Setelah dilaksanakan metode bermain peran pada anak kelompok B di RAAI-firdaus Kecamatan Panti Kabupaten Jember pada siklus I terjadi peningkatan sebanyak 52% atau setara dengan 10 anak. Dari hasil pengamatan pada siklus I dapat disimpulkan bahwa meningkatkan perkembangan sosial emosional melalui metode bermain peran masih belum berhasil dicapai karena anak yang mencapai kategori tuntas masih 52% sedangkan target yang ditetapkan adalah 75%. Maka peneliti melakukan observasi pada Siklus II. Dengan kendala atau hambatan yang terjadi pada siklus I yaitu:

- 1) Masih terlihat sebagian siswa yang malu dalam mengekspresikan suatu tokoh yang di perankan.
- 2) Masih banyak siswa yang membutuhkan bantuan guru dalam bermain peran.
- 3) Masih ada sebagian besar siswa yang lupa pada alur jalan cerita yang di perankan nya.
- 4) Masih banyak siswa yang tidak mau mengalah dan berebut peran.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Prosentase Ketuntasan Belajar Anak

| No. | Hasil Penilaian Perkembangan Sosial Emosional Anak | Jumlah Anak | Presentase |
|-----|--|-------------|------------|
| 1   | Belum  | 9           | 47%        |
| 2   | Tuntas   | 10          | 52%        |
|     | Jumlah   | 19          | 100%       |



Gambar 3. Grafik Perhitungan Prosentase Ketuntasan Belajar Anak Pada Siklus I

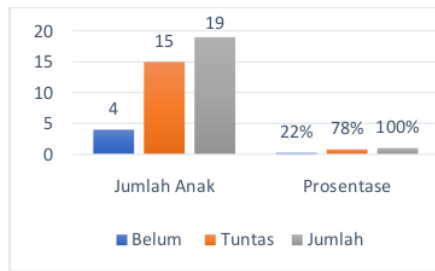
Pada Siklus I masih harus ada perbaikan. Adapun tindakan perbaikan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidik harus pintar dalam mengkondisikan anak-anak didalam kelas agar lebih efisien.
- 2) Peneliti harus mengulang-ulang alur jalan cerita permainan agar anak mudah mengingat.
- 3) Kegiatan dilakukan tidak hanya di dalam kelas, tapi juga harus dilakukan di luar kelas.
- 4) Alat dan bahan yang digunakan harus lebih banyak agar anak-anak lebih leluasa dalam memainkan peran.

Tabel 6. Hasil Perhitungan Prosentase Ketuntasan Belajar Anak

| No. | Hasil Penilaian Perkembangan Sosial Emosional Anak | Jumlah Anak | Presentase |
|-----|--|-------------|------------|
| 1   | Belum  | 4           | 22%        |
| 2   | Tuntas   | 15          | 78%        |
|     | Jumlah   | 19          | 100%       |





Gambar4. Grafik Perhitungan Prosentase Ketuntasan Belajar Anak Pada Siklus II

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui perkembangan sosial emosional mengalami peningkatan yang signifikan di siklus II terlihat siswa yang berkembang sangat baik atau masuk dalam kategori tuntas telah mencapai 78% atau setara dengan 15 anak dari 19 anak yang ada di dalam kelas. pada kelompok B di RAAI-Firdaus Kecamatan Panti Kabupaten Jember.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak pada kelompok B di RAAI-Firdaus Kecamatan Panti Kabupaten Jember dan berkembang sangat baik atau masuk dalam kategori tuntas dari siklus I sampai siklus II meningkat menjadi 15 anak dari 19 anak yang ada di kelas atau setara dengan prosentase 78%.

## KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil pembahasan dan penelitian yang telah dilakukan pada kelompok B di RAAI-Firdaus Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat perkembangan sosial emosional anak sudah berkembang sangat baik (BSB) dari prasiklus hingga siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak dapat ditingkatkan melalui metode bermain peran. Karenadengan menggunakan metode Bermain peran atau bermain pura-pura anak akan belajar lebih bertanggung jawab penuh atas apa yang

mereka perankan baik dalam bentuk narasi, acting maupun karakter.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada seluruh sahabat dan kerabat majalah JECIE Universitas PGRI Argopuro Jember yang telah berkontribusi dalam penerbitan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bachri, B. S. (2005). *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-Kanak Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Direktur Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Depdiknas. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia*.
- Dewi, K. N., Wirya, N., & Ujjanti, P. R. (2017). Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak GUGUS VII Kecamatan Buleleng. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 305-314.
- Filtri, H. (2017). Perkembangan Emosional Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Ibu Yang Bekerja. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 32-37.
- Linda, & Mayar, F. (2022). Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran. *Journal On Early Childhood*, 192-198.
- Lubis, M. Y. (2019). Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 47-58.

Rahmawati, A. (2014). Metode Bermain Peran dan Alat Permainan Edukatif untuk Meningkatkan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 382-391.

Rimm, S. B. (2003). *Mendidik dan menerapkan disiplin pada anak prasekolah; polaasuh anak masa kini*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.

Robingatin, & Ulfah, Z. (2020). *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.

Suyadi, & Ulfa, M. (2015). *Konsep Dasar Paud*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Wiraatmadja, R. (2019). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

# artikel

---

## ORIGINALITY REPORT

---

12%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

|   |   |    |
|---|---|----|
| 1 | <a href="http://blog.tp.ac.id">blog.tp.ac.id</a><br>Internet Source                                     | 2% |
| 2 | <a href="http://download.garuda.kemdikbud.go.id">download.garuda.kemdikbud.go.id</a><br>Internet Source | 2% |
| 3 | <a href="http://journal.unilak.ac.id">journal.unilak.ac.id</a><br>Internet Source                       | 2% |
| 4 | <a href="http://repository.uin-suska.ac.id">repository.uin-suska.ac.id</a><br>Internet Source           | 1% |
| 5 | <a href="http://jurnal.untan.ac.id">jurnal.untan.ac.id</a><br>Internet Source                           | 1% |
| 6 | <a href="http://repository.uinsaizu.ac.id">repository.uinsaizu.ac.id</a><br>Internet Source             | 1% |
| 7 | <a href="http://repositori.uin-alauddin.ac.id">repositori.uin-alauddin.ac.id</a><br>Internet Source     | 1% |
| 8 | <a href="http://eprints.iain-surakarta.ac.id">eprints.iain-surakarta.ac.id</a><br>Internet Source       | 1% |
| 9 | <a href="http://docobook.com">docobook.com</a><br>Internet Source                                       | 1% |

---

10

repository.umpalopo.ac.id

Internet Source

1 %

---

11

ejournal.undiksha.ac.id

Internet Source

1 %

---

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On